

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Gary Davis sangat tepat ketika ia berkata, "Masa remaja adalah usia dimana seseorang menjerit mencari pembimbingan rohani,"⁴¹ Namun "membutuhkan" sering tak sejalan dengan "menginginkan" dan "mencari pemenuhan kebutuhan." Inilah sebuah panggilan SOS (*Save Our Soul*) yang tak terdengar bahkan yang tak diteriakkan. Jiwa-jiwa remaja yang tenggelam dalam lumpur hisap budaya duniawi, yang hanya dipedulikan oleh orang yang terpanggil melayani mereka.

Banyak orang mengetahui atau minimal dapat meraba penderitaan jiwa mereka, namun sangat sedikit yang menganggapnya serius dan menanggapi dengan *sense of urgency*. Teriakan "pejalan dari Yerusalem ke Yeriko yang dirampok dan dipukuli para penyamuun itu" sudah tak terdengar lagi. Banyak orang melihatnya namun mengabaikan bahkan menghindarinya, termasuk seorang pelayan umat (imam) dan seorang pemangku kebenaran (orang Lewi). Sampai datang seorang Samaria yang melihat, tersentuh hatinya, lalu mengampiri, membalut lukanya, dan membawanya ke penginapan untuk dirawat dengan baik. Kisah yang diceritakan Tuhan Yesus dalam Lukas 10:30-37 di atas persis

⁴¹ Gary L. Davis, "Spiritual Direction: A Model For Adolescent Catechesis." *Religious Education* 81 no. 2 (Spring, 1986): 278.

menggambarkan anak remaja gereja yang mengharapkan kedatangan “si Samaria yang punya hati” itu. S.W.E.E.T. SPOT adalah salah satu bentuk pertolongan itu!

Saran-Saran

Paparan dalam tulisan ini sudah memberikan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai kondisi remaja, khususnya di GKBJ Taman Kencana. Implementasi dari S.W.E.E.T. SPOT masih perlu di *break down* sesuai ketersediaan fasilitas, sumber daya pembimbing rohani, kondisi remaja yang akan dibimbing, dan kreatifitas yang bisa muncul sementara mempersiapkan pelaksanaan modul ini.

Modul untuk persiapan pembimbing rohani modul S.W.E.E.T. SPOT sudah diberikan, tersebar di sepanjang bab empat. Dibutuhkan pemikiran tambahan bagi implementasi modul persiapan ini, seperti panggilan untuk mendedikasikan hidup bagi pendampingan, kesiapan rohani para pembimbing, selain berbagai hal yang telah disebutkan dalam tulisan ini seperti model percakapan yang membangkitkan kesadaran, menciptakan *space*, pemahaman setiap sesi S.W.E.E.T. SPOT, dan sebagainya.

Penulis berharap jika modul ini efektif dalam pembimbingan rohani remaja GKBJ Taman Kencana, maka dapat disebar luaskan untuk remaja gereja-gereja lain bahkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah kristiani. Dengan makin banyaknya remaja yang *enjoying God* maka semakin dimuliakanlah Allah dalam hidup mereka di tengah dunia ini.